

bayi mencari puting susu ibu sendiri sampai bayi menemukan sendiri dalam waktu  $\pm$  1 jam.

Studi pendahuluan dilakukan 10 bidan desa di 5 puskesmas yang dipilih secara acak pada bulan Januari 2010. Hasil studi menunjukkan 3 bidan desa sudah melaksanakan IMD dengan benar, 5 bidan desa melaksanakan IMD tetapi kurang benar, 2 bidan desa tidak melaksanakan IMD karena ibu bersalin menolak dilakukan.

Pada umumnya bidan desa telah melaksanakan IMD meskipun kurang tepat. Adapun kekurang tepatan itu meliputi bayi tidak langsung diletakkan di atas perut ibu, setelah bayi lahir bidan tidak segera memotong tali pusat, tetapi menyuntikkan oksitosin terlebih dahulu. Selain juga itu, bidan tidak memberikan kesempatan pada bayi untuk melakukan IMD selama  $\pm$  1 jam. Alasan bidan karena belum terbiasa dengan Asuhan Persalinan 58 langkah sehingga kadang tidak berurutan untuk melaksanakan IMD.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan Kepala Seksi KIA Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang, menunjukkan bahwa program IMD merupakan salah satu program KIA sejak tahun 2009, tetapi supervisi terhadap program ini belum pernah dilakukan oleh Dinas Kesehatan untuk menilai apakah IMD telah dilaksanakan dengan tepat.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua IBI cabang ranting Kabupaten Semarang, menunjukkan bahwa untuk mendapatkan

Surat Ijin Praktek Bidan (SIPB) belum disyaratkan sertifikat pelatihan Asuhan Persalinan Normal. IBI juga belum melakukan supervisi program IMD yang telah diterapkan oleh bidan desa Kabupaten Semarang